

GELIAT MUSEUM LONTAR DI ERA MILENIAL

I Gusti Ngurah Made Wirawan¹, I Putu Gede Suyoga², Ni Kadek Yuni Utami³

¹Mahasiswa Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali

^{2,3} Program Studi Desain Interior, Institut Desain dan Bisnis Bali

e-mail: gunkdwirawan@gmail.com¹, pgsuyoga@gmail.com², uniyutami@idbbali.ac.id³

Received : June, 2022	Accepted : July, 2022	Published : August, 2022
-----------------------	-----------------------	--------------------------

ABSTRACT

Balinese culture is not only art and ritual, it turns out that there are thousands of hundreds of years old records and literacy that are still stored in Bali. The ancestors of the Balinese people recorded a lot of rules, tips, and procedures from life to death. All these records are stored and well preserved in a place called the Gedong Kirtya Lontar Museum. The lontar museum has many functions ranging from education, place, and conservation to recreation. But along with the times and technology, museums are no longer a destination for millennials to dig up information. Museums in Indonesia today must pay attention to the millennial generation, which is currently one of the potential markets or the tourism sector. The millennial generation has an interest in exploring, traveling, the millennial generation is also smart, has a network, and is active in using technology and social media. The millennial generation who loves museums is a reflection of the implementation of a mental revolution so that the original cultural heritage of Indonesia can be further preserved and also strengthens the identity and character of the nation. In order to attract the interest of the millennial generation to the lontar museum, it is necessary to change the mindset of the museum manager, involve the community or professionals to help manage the museum's activities, make changes ranging from "showchases", to the physical form of the building such as the presence of IT equipment so that visitors can be more comfortable, interactive, to providing instagramable cafes that visitors can enjoy, as well as programs that are made in accordance with the current era, so that they can continue to follow developments in the digital era so that they can attract millennials.

Keywords : Museum Lontar Gedong Kirtya, Culture, Trend, Milenial.

ABSTRAK

Budaya Bali bukan hanya seni dan ritual, ternyata ada ribuan catatan dan literasi berusia ratusan tahun yang masih tersimpan di Bali. Leluhur masyarakat Bali mencatat banyak sekali aturan, tips, tatacara mulai dari kehidupan hingga kematian. Semua catatan itu tersimpan dan terjaga dengan baik di tempat bernama Museum Lontar Gedong Kirtya. Museum lontar memiliki banyak fungsi mulai dari edukasi, tempat, konservasi hingga rekreasi. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, museum bukan lagi menjadi lokasi tujuan bagi milenial untuk menggali informasi. Museum-museum di Indonesia saat ini harus memperhatikan generasi milenial yang saat ini menjadi salah satu potential market atau sektor pariwisata. Generasi milenial memiliki minat untuk melakukan eksplorasi, traveling, generasi milenial juga pintar, memiliki jaringan, dan aktif dalam menggunakan teknologi maupun social media. Generasi milenial yang cinta dengan museum merupakan cerminan dari implementasi revolusi mental sehingga warisan kebudayaan asli Indonesia dapat semakin dilestarikan dan juga menguatkan jati diri dan karakter bangsa. Demi menarik minat generasi milenial terhadap museum lontar, maka perlu adanya perubahan pola pikir dari pengelola museum, melibatkan komunitas atau profesional untuk membantu mengelola kegiatan museum, melakukan perubahan mulai dari "tata pameran", hingga bentuk fisik bangunan seperti adanya peralatan IT agar pengunjung dapat lebih interaktif, hingga menyediakan café instagramable yang dapat dinikmati para pengunjung, serta program-program yang dibuat sesuai dengan zaman saat ini, agar dapat terus mengikuti perkembangan di era digital sehingga dapat menarik generasi milenial.

Kata Kunci: Museum Lontar Gedong Kirtya, Culture, Trend, Milenial.

PENDAHULUAN

Salah satu pendukung kebudayaan Bali adalah Kesusastraan Bali dalam bentuk lisan (orality) maupun tulisan (literary). Di pulau Bali, alat tulis berbahan dari daun-daun lontar masih digunakan hingga saat ini. Lontar adalah daun siwalan atau tal yang dikeringkan dan dipakai sebagai bahan naskah dan kerajinan. Naskah lontar merupakan produk budaya kaya makna yang telah mengangkat citra tradisi Bali di tengah pergaulan peradaban masyarakat dunia. Naskah lontar di Bali memiliki perjalanan yang panjang dan seiring dengan nilai-nilai sejarah, agama, filsafat, pengobatan, sastra, dan ilmu pengetahuan lainnya (I Wayan Suardiana, 2021).

Pewarisan tradisi lontar di Bali berlanjut dari generasi ke generasi dalam suasana kerohanian dan kemurnian hati nurani. Masyarakat Bali menyakini lontar bukanlah sekedar naskah atau teks yang mengandung pengetahuan atau informasi biasa. Namun, lontar adalah wahana bersemayam Sang Hyang Aji Saraswati, yaitu manifestasi Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai sumber ilmu pengetahuan (Suweta, 2020).

Lontar sebagai warisan budaya dalam masyarakat Bali telah mendapat apresiasi tinggi sejak zaman kerajaan dulu oleh pemerhati kebudayaan dunia L.J.J Caron (residen/perwakilan pemerintah Belanda di Bali dan Lombok) Pada tanggal 2 juni mengadakan pertemuan dengan raja-raja di Bali untuk membicarakan pentingnya teks-teks kesusastraan Bali dan pelestarian naskah-naskah lontar untuk generasi mendatang. Pada tanggal 14 September 1928 dibukalah untuk umum sebuah perpustakaan di Bali bernama Kirtya Lefrink Van der Tuuk yang khusus mempelajari naskah-naskah lontar di Bali dan Lombok (Putra, 2015).



Gambar 1: Museum Lontar Gedong Kirtya
[Sumber: www.dewatanews.com]

Menjelang 93 tahun berdirinya Museum Lontar Gedong Kirtya, secara garis besar kondisi bangunan museum telah mengalami gejala kerusakan dan pelapukan. Masing-masing gejala kerusakan dan pelapukan ini disebabkan oleh pengaruh alam, teknis pengerjaan pada masa lalu, kualitas bahan yang kurang baik dan juga disebabkan oleh manusia. Maka perlu kiranya untuk segera dilakukan perbaikan atau melakukan perancangan ulang bangunan dengan menerapkan konsep modern, agar secara keseluruhan dapat melindungi dan mengamankan koleksi-koleksi yang terdapat di dalam bangunan museum, dan tentunya dapat menarik minat dari generasi milenial untuk berkunjung dan menjadikan museum sebagai tempat edukasi, konservasi hingga rekreasi. (Putu Supadma Rudana, 2011).

Berdasarkan wawancara bersama Ibu Dewa Ayu Putu Susilawati selaku kepala staf yang bertugas di Museum Lontar Gedong Kirtya, jumlah kunjungan masyarakat atau wisatawan ke Museum mengalami penurunan yang signifikan dalam dua tahun terakhir yang disebabkan karena adanya pandemi covid-19. Dari rata-rata jumlah kunjungan wisatawan mencapai dua ribu pengunjung, pada dua tahun terakhir mengalami penurunan drastis tercatat jumlah pengunjung wisatawan hanya ratusan. Sehingga dalam kasus ini maka perlu dipertimbangkan perancangan yang mampu menunjang aktivitas museum dengan adanya fasilitas-fasilitas pencegahan covid-19. Selain fasilitas pencegahan covid menurut ibu Dewa Ayu perlu ditambahkan beberapa fasilitas penunjang museum seperti; tata pameran, cafetaria, gudang dan dilakukan perancangan ulang museum dengan tetap memperhatikan unsur budaya Bali namun tetap kekinian.

Berdasarkan pemaparan diatas Perancangan ulang atau Redesign Museum Lontar Gedong Kirtya, di Kabupaten Buleleng ini menerapkan tema konsep *Contemporary Classical Interactive Digital* Museum yang bertujuan untuk menjadikan Museum Gedong Kirtya sebagai sebuah tempat yang bersifat rekreatif, edukatif dan kultural demi menarik kunjungan generasi milenial serta tidak lepas dari fungsi utama yaitu untuk mengamankan koleksi-koleksi yang terdapat di dalam bangunan.

METODE DESAIN

Dalam redesign Museum Lontar Gedong Kirtya di Kabupaten Buleleng ini menggunakan metode desain glass box atau kotak kaca. Metode glass box merupakan metode berpikir secara logis dan terbebas dari pikiran pertimbangan yang tidak rasional (irasional). Dalam perancangan ini terdapat fakta berupa permasalahan-permasalahan di lingkungan masyarakat seperti kurangnya minat generasi milenial terhadap museum, sehingga perlu dirancang bangunan museum yang lebih menarik dan modern yang bersifat rerkreatif, edukatif, dan cultural serta tidak lepas dari fungsi utama yaitu mengamankan koleksi-koleksi yang terdapat di dalam museum.

Metode analisis data

Dalam redesign Museum Lontar Gedong Kirtya di Kabupaten Buleleng ini menggunakan metode desain glass box atau kotak kaca. Metode glass box merupakan metode berpikir secara logis dan terbebas dari pikiran pertimbangan yang tidak rasional (irasional). Dalam perancangan ini terdapat fakta berupa permasalahan-permasalahan di lingkungan masyarakat seperti kurangnya minat generasi milenial terhadap museum, sehingga perlu dirancang bangunan museum yang lebih menarik dan modern yang bersifat rerkreatif, edukatif, dan cultural serta tidak lepas dari fungsi utama yaitu mengamankan koleksi-koleksi yang terdapat di dalam museum.

Metode analisis data kuantitatif merupakan metode analisis data dengan mengolah data-data numerik seperti data data statistic, data hasil survei responden dan lain-lain. Dalam redesign Museum Lontar Gedong Kirtya ini menggunakan metode analisis data kuantitaif untuk mengetahui berapa hal terkait tentang jumlah rata-rata kunjungan masyarakat ke Museum setiap harinya, topografi lingkungan site museum untuk mengetahui pengaruh terhadap orientasi masa bangunan, persentase kondisi site museum untuk mengetahui data-data terkait kondisi fisik site, iklim, derajat penyinaran matahari, kecepatan angin, serta tingkat kebisingan di sekitar site.

Metode analisis data kualitatif merupakan metode analisis data dengan mengubah informasi non numerik. Metode analisis data kualitatif ini digunakan dalam redesign Museum Lontar Gedong Kirtya untuk mengetahui beberapa hal terkait pengetahuan mengenai museum, lontar, hingga system perawatan lontar.

Metode Sintesa

Metode sintesa yang digunakan dalam perancangan interior museum Lontar Gedong Kirtya ini adalah metode sintesa programatik. Metode sintesa programatik adalah program Analisa data dengan cara memberi tanggapan secara langsung terhadap pemecahan masalah hingga menghasilkan suatu solusi dalam bentuk konsep perancangan. Metode sintesa ini dipilih karena metode ini menekankan pada penyelesaian masalah secara langsung dengan sebuah konsep desain yang mana nantinya desain yang dirancang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang serta konsep ruang interior bangunan memiliki suasana yang lebih modern serta dapat menjaga atau mengamankan koleksi dari museum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

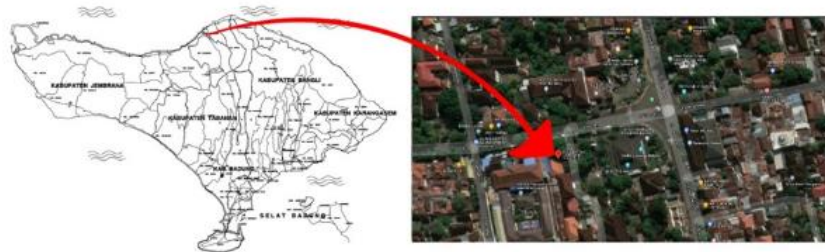
Lokasi Site

Museum Lontar Gedong Kirtya adalah bangunan arsitektur tempo dulu yang bergaya Belanda dengan adaptasi sentuhan ukiran Bali di beberapa sudut bangunan. Berlokasi di Kompleks Sasana Budaya, yang merupakan istana tua kerajaan Buleleng yang beralamat di Jalan Veteran, No. 20, Kelurahan Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.

Adapun Batasan-batasannya sebagai berikut, sebelah timur berbatasan dengan gedung wantilan Sasana Budaya Kabupaten Buleleng, di sebelah selatan berbatasan dengan Puri Buleleng, di Sebelah barat berbatasan dengan Lembaga Permayarakatan Kelas IIB Singaraja dan di sebelah utara berbatasan dengan Kantor Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng (Runa et al., 2020).

Analisa kondisi eksisting

Museum Lontar Gedong Kirtya adalah sebuah bangunan arsitektur tempo dulu bergaya Belanda dengan sentuhan ukiran Bali di beberapa sudut bangunan dan berlokasi di kompleks Sasana Budaya, yang merupakan istana tua kerajaan Buleleng yang beralamat di Jalan Veteran, No. 20, Kelurahan Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.



Gambar 2: Lokasi Museum Lontar Gedong Kirtya
[Sumber: dokumen pribadi]

Analisa Iklim

Site terletak di daerah beriklim tropis yang menyebabkan site selalu disinari oleh sinar matahari sepanjang tahun. Selain itu curah hujan di daerah Kecamatan Buleleng cenderung normal dengan arah angin berasal dari arah barat. Berdasarkan hasil analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi dari iklim mempengaruhi orientasi massa bangunan, bentuk bangunan, bukaan bangunan, sistem penghawaan dan pencahayaan bangunan serta penataan lahan hijau. Bangunan akan memiliki orientasi bangunan utama yang terletak di arah utara dan berbatasan langsung dengan jalan raya utama. Matahari terbit & matahari terbenam Kecamatan Buleleng, Bali: matahari terbit : 05:50 matahari terbenam : 18:25, Penyinaran matahari 75%

Analisa Hidrologi, Tipografi dan Geologi

Site memiliki kemiringan yang relatif miring sehingga perlu perhatian dalam penataan massa bangunan serta site memiliki posisi kemiringan site mengarah ke arah utara ke arah jalur drainase yang terletak di pinggir jalan. Tanah di sekitar site berupa tanah yang tergolong subur, terbukti dari masih banyaknya vegetasi yang tumbuh disekitar site yang tidak digunakan sebagai lahan bangunan.

Analisa Vegetasi

Site terletak di sekitar pemukiman penduduk yang ramai akan kegiatan sehari-hari penduduk, namun lingkungan di sekitar *site* tidak hanya dipenuhi dengan bangunan perumahan penduduk atau bangunan penunjang-penunjang daerah lainnya tapi di beberapa area di sekitar *site* masih berupa area terbuka hijau seperti area hutan atau tanah kosong yang dipenuhi pohon-pohon rindang.



Gambar 3: Batas Museum Lontar Gedong Kirtya
[Sumber: dokumen pribadi]

Analisa Tata Guna Lahan

Adapun Batasan-batasannya sebagai berikut, sebelah timur berbatasan dengan Gedung Wantilan Sasana Budaya Kab. Buleleng, di sebelah selatan berbatasan dengan Puri Buleleng, di sebelah barat berbatasan dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Singaraja dan di sebelah utara berbatasan Kantor Dinas Kesehatan Kab. Buleleng.

Analisa Lalu Lintas

Site memiliki letak yang strategis yaitu tepat di pinggir jalan raya utama yaitu di Jalan Veteran, No. 20, Kelurahan Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Akses menuju site dapat melalui Jalan Mayor Metra yang merupakan jalan raya utama, dimana jalan ini dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat. Dengan terletak di sebelah selatan jalan raya utama maka *entrance site* akan diletakkan di bagian timur site untuk memudahkan akses ke dalam bangunan.

Analisa Kebisingan

Alternatif site terpilih yang terletak disekitar rumah penduduk serta daerah perkantoran pemerintah mengakibatkan tingkat kebisingan di sekitar site cukup bising, namun kebisingan yang ada disekitar *site* tidak terlalu mengganggu kegiatan di dalam *site*, selain itu untuk kondisi di dalam *site* terbilang cukup tenang.

Analisa Utilitas

Sumber air bersih dari bangunan Museum Gedong Kirtya ini adalah air yang berasal dari sumur bor dan PDAM setempat. Sumur bor terletak tepat di depan gudang penyimpanan, sedangkan aliran PDAM terletak di sebelah timur ruang kantor. Aliran listrik bangunan berasal dari langsung dari PLN setempat yang dihubungkan dengan menggunakan kabel dari tiang listrik terdekat.

Data Eksisting Bangunan

Museum Lontar Gedong Kirtya berada dalam kawasan atau wilayah Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng memiliki luas kurang lebih 3.000 m². Dengan wilayah menghadap ke utara. Wilayah Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng terdiri dari beberapa pembagian wilayah diantaranya yaitu:

1. Gedung A – Dewi Saraswati (Gedong Kirtya)
2. Gedung B – Krisna (Ruang Kepala Dinas)
3. Gedung C – Yudistira (Sekretariat)
4. Gedung D1 – Arjuna (Bidang Kesenian)
5. Gedung D2 – Bima (Bidang Sejarah dan Purbakala)
6. Gedung E – Nakula (Bidang Adat)
7. Gedung F – Sahadewa (Sasana Budaya)

Gedung kirtya berada di sisi paling Barat dari kompleks ini dan terdiri dari tiga bangunan utama. Tiga bangunan utama tersebut yaitu:

1. Bangunan Penyimpanan Koleksi I
2. Bangunan Penyimpanan Koleksi II
3. Bangunan Ruang Pengelola

Tema dan Konsep Perancangan

Latar Belakang Tema Dan konsep

Pemilihan tema dan konsep pada perancangan ulang Museum Lontar Gedong Kirtya ini mengacu pada penerapan kontemporer desain yang dipadukan dengan gaya interior yang masa kini atau bersifat ke arah yang lebih maju yaitu digital interaktif museum, serta tetap menyesuaikan dengan gaya desain interior yang bisa digunakan oleh semua kalangan masyarakat. Dimana desain ini akan difokuskan pengguna utamanya yaitu difabel.



Gambar 4: Transformasi Konsep
[Sumber: dokumen pribadi]

Dari pemaparan diatas dapat ditarik tema dan konsep yang akan digunakan yaitu tema serta konsep yang diterapkan dalam *redesign* Museum Lontar Gedong Kirtya di Kabupaten Buleleng. Dalam perancangan ulang Museum akan menerapkan tema *Contemporary Classic* konsep *Interactive Digital Museum*. *Contemporary Classic Style* merupakan gabungan dari *style modern-classic*. Dimana saat ini *style modern* sendiri lebih mengarah ke simpel dan minimalist (sederhana), dengan menggabungkan *style classic*, membuat setiap ruangan mempunyai *focal point* baik dari warna, bentuk, accessories, hingga material yang digunakan. Sedangkan konsep *interactive digital museum* ini akan diterapkan pada desain interior bangunan museum yang menciptakan suasana nyaman, *elegant*, *stylish*, *memiliki teknologi terkini* dan dapat mendorong meningkatnya kunjungan masyarakat ke Museum Lontar Gedong Kirtya.

Kebutuhan Ruang

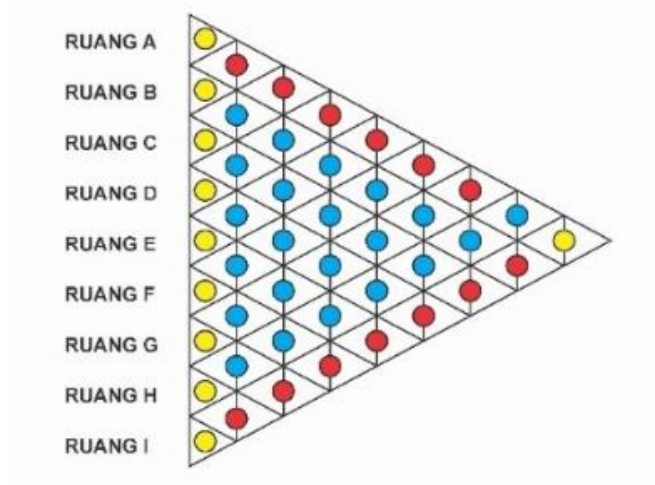
Untuk memberikan fasilitas ruangan yang sesuai dengan civitas dan kegiatan yang akan dilakukan, dibutuhkan sebuah data untuk mempermudah dalam menentukan ruangan sesuai dengan fungsi ruangan tersebut.

Ruangan yang diperlukan untuk perancangan ulang Museum Lontar gedong Kirtya Di Kabupaten Buleleng adalah:

1. Area Ticketing
2. Area Informasi
3. Area Pameran
4. Area Workshop
5. Area Baca Perpustakaan Digital
6. Area Penyimpanan Lontar
7. Cafeteria
8. Toilet
9. Gudang

Hubungan Ruang

Berdasarkan Analisa kebutuhan masing-masing civitas sesuai dengan aktivitasnya, hubungan ruang ini terbagi menjadi tiga yaitu meliputi ; dekat, cukup dekat, dan jauh.



Gambar 5: Hubungan Ruang
[Sumber: dokumen pribadi]

Sonasi dan Sirkulasi Ruang

Sonasi dalam Redesign Museum Lontar Gedong Kirtya ini terdapat beberapa kategori yang mempengaruhi ruang. Kategori tersebut yaitu zona public, semi publik, dan zona privat.



Gambar 6: Denah Museum
[Sumber: dokumen pribadi]

Aplikasi Tema dan Konsep

1. Pada Plafon

Desain plafon yang akan digunakan pada perancangan ini adalah desain plafon yang memiliki tekstur minimalis atau memiliki warna-warna seperti coklat dan abu-abu yang berfungsi memberikan suasana alami di dalam ruang interior. *Ceiling* atau plafon di ruang koleksi museum menggunakan plafon dengan material yang tidak mudah terbakar sehingga aman bagi koleksi museum. Selain itu beberapa ruangan akan menggunakan plafon kayu berwarna coklat tua untuk menimbulkan suasana ruang yang klasik, unik dan terkesan hangat. Karakteristik konsep *classical style* diterapkan pada plafon kayu yang terinspirasi dari rumah bali yang memiliki *ceiling expose*.

2. Pada Dinding

Desain dinding pada perancangan interior ini akan menggunakan desain dinding batu bata yang di *finishing* dengan batu alam dengan warna natural yang memberikan nuansa alami serta terdapat hiasan dekoratif berupa ornamen-ornamen ukiran Bali yang berfungsi untuk menambah kesan klasik pada ruangan. Selain itu dinding juga didesain dengan memiliki jendela yang cukup banyak untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami. Karakteristik konsep *Classical style* diterapkan pada dinding seperti penggunaan material yang natural dengan ornamen ukiran Bali yang terinspirasi dari candi/pura.

3. Pada lantai

Material lantai yang akan digunakan dalam *redesign* Museum Lontar Gedong Kirtya ini adalah lantai yang memiliki tekstur alami seperti tekstur batu, marmer, dan kayu. Material ini dipilih karena dapat memberikan suasana alami dan berkelas sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman, sejuk, asri namun tetap berkelas. Karakteristik konsep *Classical style* diterapkan dengan penggunaan lantai marmer pada dalam ruangan, lantai batu alam pada luar ruangan.

3D VISUALISASI



Gambar 7: Fasade Bangunan
[Sumber: dokumen pribadi]



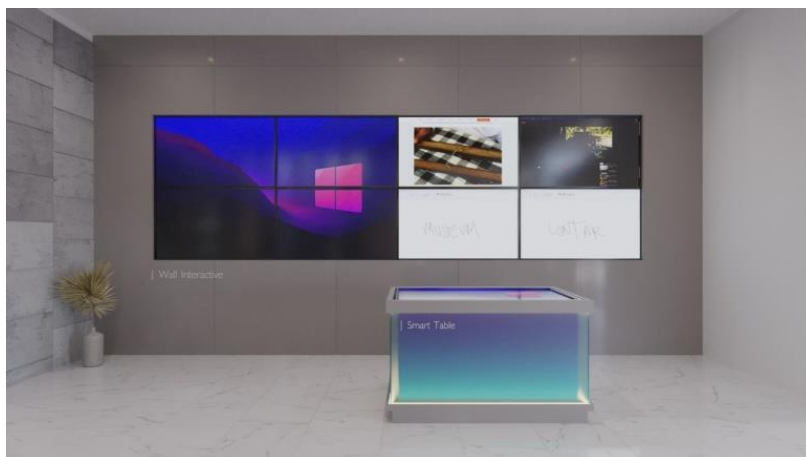
Gambar 8: Teras
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 9: Lobby
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 10: Lobby
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 11: Lobby
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 11: Area Pameran
[Sumber: dokumen pribadi]



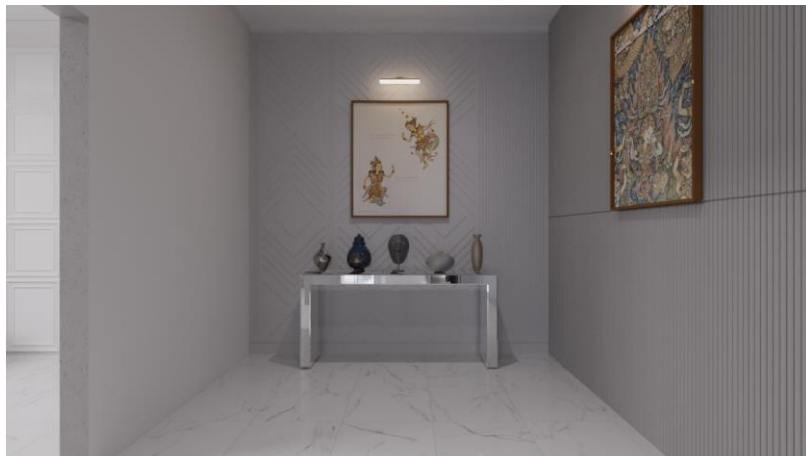
Gambar 12: Area Pameran
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 13: Area Pameran
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 14: Area Pameran
[Sumber: dokumen pribadi]



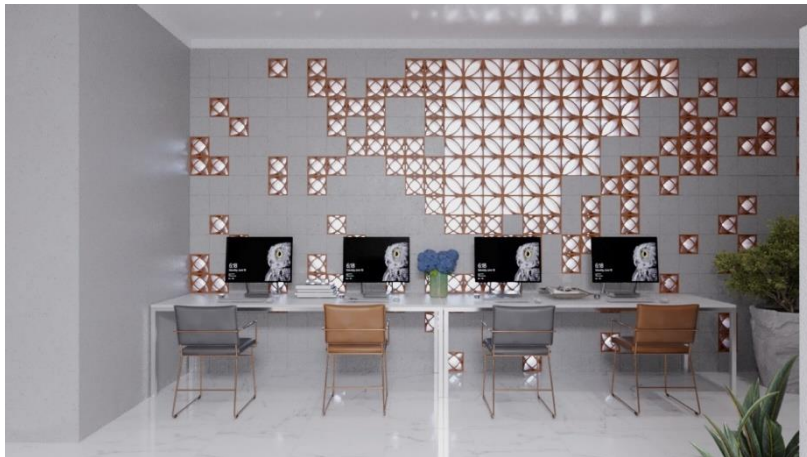
Gambar 15: Koridor
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 16: Area Workshop
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 17: Perpustakaan Museum
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 18: Perpustakaan Digital
[Sumber: dokumen pribadi]



Gambar 19: Cafeteria Museum
[Sumber: dokumen pribadi]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa *redesign* Museum Lontar Gedong Kirtya di Kabupaten Buleleng maka dapat ditarik dua kesimpulan yaitu:

1. Dalam mendesain sebuah Museum diperlukan tema dan konsep yang dapat berkaitan. Dalam *redesign* Museum Lontar Gedong Kirtya ini dapat memadukan antara unsur budaya klasik dan budaya modern atau kekinian, sehingga tetap berkesinambungan sebagai perkembangan kebudayaan Bali masa kini atau Bali Modern.
2. Dalam perancangan museum menerapkan konsep *Interactive Digital Museum* yaitu sebuah museum yang mengaplikasikan teknologi digital dalam setiap sudut ruang. Sehingga dengan adanya teknologi digital pada Museum, diharapkan kunjungan wisatawan menjadi lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I Wayan Suardiana. (2021). *Teknik Konservasi Lontar*.
- [2] Putra, I. B. R. (2015). Lontar Bali. *Seminar Nasional Potensi Naskah Lontar Bali Yang Bernilai Luhur Dalam Penguatan Jati Diri Bangsa, November*, 1–20.
- [3] Putu Supadma Rudana. (2011). *Museum Gedong Kirtya*. Asosiasimuseumindonesia.Org. <https://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/234-museum-gedong-kirtya-bali.html>
- [4] Runa, I. W., Warnata, I. N., & Anasta Putri, N. P. R. P. (2020). Conservation of Cultural Heritage Architecture and Development of Tourism in Denpasar, Bali. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22298>
- [5] Suweta, M. (2020). Kebudayaan Bali Dalam Konteks. In *Cultoure*.